

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara klinis, diare didefinisikan sebagai bertambahnya *defekasi* (buang air besar) lebih dari biasanya atau lebih dari 3 kali sehari, disertai dengan perubahan konsistensi tinja (menjadi cair) dengan atau tanpa darah. Diare terdiri dari 3 jenis yaitu diare akut, diare persisten atau kronis dan disentri. Diare akut berlangsung kurang dari 14 hari, sementara diare kronis berlangsung lebih dari 14 hari (DEPKES RI, 2011)

Menurut data WHO (2013), diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak dibawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia dibawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare per tahun. Penyakit diare juga masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia yang termasuk negara yang masih berkembang, hal ini disebabkan angka kesakitan dan kematian karena penyakit diare yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Kementrian Kesehatan RI tahun 2010 yaitu sebesar 411 per 1000 penduduk (41,1%).

Beberapa faktor resiko terjadinya diare adalah sumber air yang tidak aman (air sungai yang tercemar, sumber mata air yang keruh, air minum yang tidak dimasak, dan lain-lain), sanitasi yang buruk dan personal hygiene yang tidak baik (kebersihan peralatan makan misalnya botol susu, dot, gelas, atau sendok). Peralatan makan bisa terkontaminasi oleh bakteri patogen dari sumber air yang juga terkontaminasi dengan material tinja, dari susu formula yang sudah dibiarkan pada suhu ruangan lebih dari 24

jam. Pencucian dan pensterilan yang benar diperlukan untuk memusnahkan bakteri patogen penyebab diare tersebut (Mutmainah, 2018)

Berdasarkan studi WHO (*World Health Organization*) dan IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) sejak tahun 2008 kementerian kesehatan RI memperbaharui tatalaksana diare yang dikenal dengan “Lintas Diare” (Lima Langkah Tuntaskan Diare) sebagai salah satu strategi pengendalian penyakit diare di Indonesia. Lintas diare meliputi pemberian oralit, pemberian *zinc* selama 10 hari berturut-turut, teruskan pemberian ASI (air susu ibu) dan makanan, antibiotik selektif, nasehat bagi ibu atau pengasuh (Mutmainah, 2018).

Zinc merupakan mikronutrien yang mempunyai banyak fungsi antara lain berperan penting dalam proses pertumbuhan dan diferensiasi sel, sintesis DNA serta menjaga stabilitas dinding sel. *Zinc* dapat dimanfaatkan sebagai profilaksis dan pengobatan diare akut dan persisten. *Zinc* yang ada dalam tubuh akan menurun dalam jumlah besar ketika anak mengalami diare. Untuk menggantikan *zinc* yang hilang selama diare, anak dapat diberikan *zinc* yang akan membantu penyembuhan diare serta menjaga agar anak tetap sehat. Beberapa penelitian di Bangladesh, India, Brazil, dan Indonesia melaporkan pemberian suplemen *zinc* menurunkan prevalensi diare serta menurunkan morbiditas dan mortalitas penderita diare (Mardayani, 2013).

Berdasarkan masalah tersebut maka penulis melakukan penelitian tentang bagaimana Pola Peresepan *Zinc* Pada Pasien Diare Balita di Klinik Anak Rumah Sakit Swasta di Bandung Periode Januari-Februari 2020, yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pola terapi obat diare dan suplementasi *zinc* dengan pedoman tatalaksana diare yang ditetapkan oleh pemerintah (Kemenkes RI, 2011).

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola persepsian *zinc* bersama obat diare lainnya pada pasien balita yang mengalami diare di klinik anak Rumah Sakit Swasta di Bandung periode januari - februari tahun 2020 dibandingkan dengan pedoman pemerintah tentang tatalaksana diare (Kemenkes RI, 2011)?
2. Bagaimanakah persentase perbandingan antara anak laki-laki dan anak perempuan balita yang mengalami diare di klinik anak Rumah Sakit Swasta di Bandung periode januari – februari 2020?
3. Pada usia berapakah kasus diare sering terjadi pada pasien balita di klinik anak Rumah Sakit Swasta di Bandung periode januari – februari 2020?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola persepsian *zinc* bersama obat diare lainnya pada pasien balita yang mengalami diare di klinik anak Rumah Sakit Swasta di Bandung periode januari - februari tahun 2020.
2. Mengetahui persentase perbandingan antara anak laki-laki dan anak perempuan balita yang mengalami diare di klinik anak Rumah Sakit Swasta di Bandung periode januari - februari 2020.
3. Mengetahui usia balita yang sering mengalami diare di klinik anak Rumah Sakit Swasta di Bandung periode januari – februari 2020.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang pola persepan *zinc* di klinik anak Rumah Sakit Swasta di Bandung periode januari - februari 2020.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi dan bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti hal yang sama.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang manfaat penggunaan *zinc* pada diare balita di kalangan masyarakat.

4. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk mempermudah proses pengelolaan obat di klinik anak Rumah Sakit Swasta di Bandung.